

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini dibutuhkan teori-teori yang relevan terkait dengan analisis faktor-faktor produktivitas Industri Mikro Kecil (IMK).

2.1.1. Teori Ekonomi Industri

Ekonomi Industri adalah studi tentang perusahaan, industri, dan pasar. Ekonomi Industri juga memberikan wawasan tentang bagaimana mengatur kegiatan perusahaan. Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2019 khususnya pada pasal 1 ayat 1, Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Adapun Industri Manufaktur menurut BPS adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.

Menurut George J Stigler (Stigler 1968) Organisasi Industri adalah studi yang bertujuan untuk memahami struktur dan perilaku industri dalam suatu perekonomian yang berkaitan dengan ukuran serta penyebab dari struktur perusahaan-perusahaan (baik yang tunggal atau beberapa perusahaan dan yang terkonsentrasi atau yang tidak), pengaruh tingkat konsentrasi pada persaingan, pengaruh persaingan pada harga, investasi, inovasi, dan sebagainya. Stigler juga mengatakan bahwa “*Industrial economics is the application of microeconomic theory to the analysis of firms, markets and industries*”. Menurut Stigler, topik-topik yang dibahas tersebut merupakan isi dari teori ekonomi yang berkaitan dengan teori harga dan teori alokasi sumber daya.

Dasar dari analisis ekonomi industri merupakan hubungan antara Teori Struktur-Perilaku-Kinerja atau *Structure-Conduct-Performance* (S-C-P) yaitu tiga kategori utama yang digunakan untuk melihat kondisi struktur pasar dan persaingan yang terjadi di pasar. Struktur sebuah pasar akan mempengaruhi perilaku perusahaan dalam pasar tersebut yang secara bersama-sama menentukan kinerja sistem pasar secara keseluruhan.

2.1.2. *Structure-Conduct-Performance* (S-C-P)

Paradigma SCP dicetuskan oleh Mason (1939) yang mengemukakan bahwa struktur (*structure*) suatu industri akan menentukan bagaimana para pelaku industri berperilaku (*conduct*) yang pada akhirnya menentukan kinerja (*performance*) industri tersebut. Dalam struktur pasar terdapat tiga elemen pokok yaitu pangsa pasar (*market share*), konsentrasi pasar (*market concentration*) dan hambatan-hambatan untuk masuk

pasar (*barrier to entry*). Perilaku pasar terdiri dari kebijakan-kebijakan yang diadopsi oleh pelaku pasar dan juga pesaingnya, terutama dalam hal harga dan karakteristik produk. Perilaku pasar dapat dikelompokkan menjadi perilaku dalam strategi harga, perilaku dalam strategi produk dan perilaku dalam strategi promosi. Perilaku antara lain dilihat dari tingkat persaingan ataupun kolusi antar produsen. Sedangkan kinerja industri biasanya dipusatkan pada tiga aspek pokok yaitu efisiensi, kemajuan teknologi dan kesinambungan dalam distribusi. Kinerja suatu industri diukur antara lain dari derajat inovasi, efisiensi dan profitabilitas.

Kinerja merupakan ukuran keberhasilan aktivitas perusahaan-perusahaan yang ada dipasar dan juga sulit diukur karena ukuran keberhasilan setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung pada tujuan masing-masing perusahaan. Kinerja suatu perusahaan juga dapat tercermin melalui efisiensi, pertumbuhan (termasuk perluasan pasar), kesempatan kerja, prestise professional, kesejahteraan personalia, serta kebanggaan kelompok. Pada praktiknya, ukuran kinerja dapat bermacam-macam, tergantung pada jenis industrinya. Pertama, ukuran kinerja berdasarkan sudut pandang manajemen, pemilik, atau pemberi pinjaman. Kedua, kinerja dalam suatu industri dapat diamati melalui nilai tambah (*value added*), produktivitas, dan efisiensi.

2.1.3. Produktivitas

Belcher dalam Wibowo (2007: 93) menyatakan bahwa produktivitas adalah hubungan antara keluaran atau hasil organisasi dengan masukan yang diperlukan. Produktivitas dapat dikuantifikasi dengan membagi keluaran dengan masukan.

Menaikkan produktivitas dapat dilakukan dengan memperbaiki rasio produktivitas, dengan menghasilkan lebih banyak keluaran atau output yang lebih baik dengan tingkat masukan sumber daya tertentu.

Menurut Sutrisno (2016:98), produktivitas secara umum diartikan sebagai hubungan antara keluaran (barang-barang atau jasa) dengan masukan (tenaga kerja, bahan, uang). Produktifitas adalah ukuran efesiensi produktif. Suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masukan. Masukan sering dibatasi dengan tenaga kerja, sedang keluaran diukur dalam ke-satuan fisik, bentuk, dan nilai.

Secara konsep, produktivitas adalah tingkat efisiensi suatu ekonomi dalam menggunakan modal, manusia dan teknologinya untuk menghasilkan output (Cusolito & Maloney, 2018). Produktivitas adalah konsep yang penting dalam analisis pembangunan ekonomi, karena selain dari penambahan input produksi, pertumbuhan pendapatan dapat terjadi akibat peningkatan produktivitas.

Secara sederhana produktivitas merupakan rasio antara besaran volume output terhadap besaran input yang digunakan. Definisi lain menyatakan hal serupa, yaitu rasio antara output dari pekerjaan dan input dari sumber daya yang dipakai dalam proses menciptakan kesejahteraan. Karena itu, produktivitas dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$\frac{\textit{Output}}{\textit{Input}}$$

Output adalah hasil yang diharapkan oleh konsumen dari pengolahan input, sesuai jumlah, jenis, dan waktu dibutuhkannya. Output dihitung dengan berbagai satuan, seperti *Man* dihitung dengan jam kerja, *Material* dihitung dengan satuan kilogram, *Volume*, *Money* dihitung dengan satuan mata uang, *Machine* jam kerja mesin produktif dan *Method* di tuangkan dalam aturan cara kerja, *Standard Operating Procedure* (SOP) (Ricky Virona Martono: 2019)

Alternatif dari pengukuran produktivitas adalah Produktivitas Faktor Total (*Total Factor Productivity/ TFP*), di mana nilainya diperoleh dari rasio antara output total terhadap input total faktor produksi. TFP dapat menggambarkan dampak ekonomi dari akumulasi modal dan teknologi yang lebih jelas. Pengukuran TFP juga lebih objektif sehingga hasilnya dapat diperbandingkan antarnegara. (Carnaje, 2013).

2.1.4. Total Faktor Productivity

Solow (1975) mengungkapkan bahwa peran teknologi sebagai variabel eksogen juga direpresentasikan sebagai *Total Factor Productivity* (TFP). Solow dalam teori pertumbuhannya juga mengasumsikan bahwa output ditentukan oleh input kapital dan tenaga kerja, dimana kedua input tersebut saling berinteraksi pada tingkat teknologi tertentu. Teknologi dalam hal ini merupakan pengetahuan (*knowledge*) tentang bagaimana melakukan atau memproduksi sesuatu dengan cara yang paling efisien. Dalam perhitungan produktivitas dan efisiensi suatu industri atau perusahaan ada beberapa metode yang digunakan. Berikut empat metode perhitungan utama *Total Factor Productivity* (TFP) dalam mengukur produktivitas:

- 1) *least-squares (LS) econometric production models*,
- 2) *total factor productivity (TFP) indices (Tomqvist/Fisher)*,
- 3) *data envelopment analysis (DEA)*, and
- 4) *stochastic frontiers analysis (SFA)*.

Keempat metode ini berbeda dalam berbagai hal. Misalnya, beberapa bersifat parametrik sementara yang lain non-parametrik. Beberapa dapat mengakomodasi efek kebisingan data sementara yang lain tidak. Beberapa tetapi tidak semua dapat digunakan untuk mengukur efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Beberapa dapat diterapkan menggunakan data deret waktu sementara yang lain tidak. Beberapa metode tidak memerlukan data harga.

Tabel 2. 1 Ringkasan Metode Total Faktor Produktivitas

Mode Utama	Pendekatan Konvensional		Pendekatan Frontier	
	Non-parametrik	Parametrik	Non-parametrik	Parametrik
	Indeks TFP/GA	LS/GA	DEA	SFA
Estimasi bentuk fungsi spesifik dan pengujian statistic	Tidak	Ya	Tidak	Ya
Data yang bisa digunakan				
• Cross section				
• Time series	ya	ya	tidak	ya
• Panel	ya	ya	tidak	tidak
	ya	ya	ya	ya
Metode dasar yang diperlukan data:				
• Kuantitas Input	ya	ya	ya	ya
• Kuantitas Output	ya	ya	ya	ya
• Harga Input	ya	tidak	tidak	tidak
• Harga Output	ya	tidak	tidak	tidak

Sumber: diadaptasi dari Coelli et al (2005: 132)

Seperti ringkasan model pengukuran TFP pada Tabel 2.1., metode pengukuran TFP dapat dikelompokkan menjadi dua pendekatan, yaitu metode konvensional (*non-frontier*) dan metode non-konvensional (*frontier*). Pendekatan konvensional ataupun *frontier* dapat diklasifikasikan menjadi metode parametrik dan nonparametrik. Metode parametrik memerlukan bentuk fungsi yang spesifik (fungsi produksi) dan menggunakan teknik ekonometrik dalam mengestimasi fungsi produksi, sehingga metode tersebut memerlukan asumsi-asumsi tertentu dalam estimasinya. Sedangkan metode nonparametrik tidak dapat memaksakan bentuk fungsi yang spesifik ataupun asumsi-asumsi yang tetap dalam menghitung TFP.

Pendekatan konvensional mengasumsikan bahwa output yang dihasilkan secara penuh (*fully efficient*). Sedangkan output yang dihasilkan pendekatan *frontier* diperbolehkan tidak efisien penuh (*not fully efficient*). Dalam memutuskan menggunakan pendekatan-pendekatan, tergantung pada proses produksi perusahaan berjalan secara efisien ataukah tidak sepenuhnya efisien. Metode parametrik mengestimasi TFP melalui fungsi produksi, sehingga kita harus menggunakan fungsi produksi tertentu seperti fungsi produksi Cobb-Douglas, Transcendental Logaritmic (Translog), Constant Elasticity Substitution (CES). Fungsi produksi yang masih berbentuk fungsi matematis (*deterministic*) tersebut diubah dulu kedalam fungsi produksi yang berbentuk fungsi statistik (*stochastic*), yang artinya mengandung *error*.

2.1.5. Fungsi Produksi Cobb-Douglass

Pada penelitian ini menggunakan metode pengukuran TFP Parametrik sehingga menggunakan fungsi produksi tertentu salah satunya adalah fungsi produksi Cobb-Douglass. Fungsi produksi Cobb-Douglas merupakan fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel. Fungsi produksi Cobb-Douglass juga mempunyai substitusi yang sama konstan dan sering digunakan dalam penelitian ekonomi praktis dengan model fungsi produksi seperti:

- Produksi Marginal (*Marginal Product*)
- Produksi Rata-rata (*Average Product*)
- Tingkat Kemampuan Batas untuk men-Substitusi (*Marginal Rate of Substitution*)
- Intensitas Penggunaan Faktor Produksi (*Factor Intensity*)
- Efisiensi Produksi (*Efficiency of Production*)

Pengukuran produksi secara empiris dalam Cobb Douglass yaitu sebagai berikut:

$$Q = A \cdot K^{\alpha} L^{\beta}$$

Q = Output

A = Total Factor Productivity

K = Modal

L = Tenaga Kerja

α, β = Elastisitas

Fungsi Cobb- Douglass dapat diperoleh melalui analisis regresi dan ditransform menjadi:

$$\ln Q = \ln A + \alpha \ln K + b \ln L$$

2.1.6. Industri Mikro dan Kecil

BPS (2009) mendefinisikan usaha mikro dan kecil berdasarkan sektornya, yaitu sektor industri dan sektor non industri. Sektor industri pada skala mikro dan kecil (IMK) didefinisikan oleh BPS sebagai sektor industri dengan jumlah tenaga kerja 1 hingga 19 orang. Kemudian, pendapatan IMK diartikan sebagai pendapatan yang terdiri dari pendapatan produksi, pendapatan jasa, pendapatan kegiatan lain yang berhubungan dengan usaha, dan pendapatan lainnya (BPS, 2019).

Industri di Indonesia dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok. Industri berdasarkan banyaknya tenaga kerja dapat dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu:

1. Industri besar, memiliki jumlah tenaga kerja sekitar 100 orang atau lebih
2. Industri sedang, memiliki jumlah tenaga kerja antara 20-99 orang
3. Industri kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 5-19 orang
4. Industri rumah tangga/mikro, memiliki jumlah tenaga kerja antara 1-4 orang

Sedangkan klasifikasi industri Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yaitu industri dikelompokkan berdasarkan kekayaan bersih yang dimiliki oleh suatu perusahaan, yaitu:

1. Usaha Mikro, memiliki kekayaan bersih paling banyak lima puluh juta rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak tiga ratus juta rupiah.
2. Usaha kecil, memiliki kekayaan bersih lebih dari lima puluh juta rupiah sampai dengan paling banyak lima ratus juta rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari tiga ratus juta rupiah sampai dengan paling banyak dua miliar lima ratus juta rupiah.
3. Usaha Menengah, memiliki kekayaan bersih lebih dari lima ratus juta rupiah sampai dengan paling banyak sepuluh miliar rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari dua miliar lima ratus juta rupiah sampai paling banyak lima puluh miliar rupiah.

Penelitian ini menganalisis Industri Mikro dan Kecil dari berbagai golongan pokok menurut cakupan kegiatan industri pengolahan berdasarkan *International Standard Industrial Classification of all Economic Activities (ISIC)* Revisi 4, dan telah disesuaikan dengan kondisi Indonesia dan dinamakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) Tahun 2009 seperti yang di jelaskan pada Tabel 2.2.

Tabel 2. 2 Golongan Pokok Industri Menurut KBLI 2 Digit

KBLI 2 Digit	Golongan Pokok
10	Makanan
11	Minuman
12	Pengolahan Tembakau
13	Tekstil
14	Pakaian Jadi

KBLI 2 Digit	Golongan Pokok
15	Kulit, barang dari kulit dan alas kaki
16	Kayu, barang dari kayu dan gabus
17	Kertas dan barang dari kertas
18	Pencetakan dan reproduksi media rekaman
19	Produk dari batu bara dan pengilangan minyak bumi
20	Bahan kimia dan barang dari bahan kimia
21	Farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional
22	Karet, barang dari karet dan plastic
23	Barang galian bukan logam
24	Logam dasar
25	Barang logam, bukan mesin dan peralatannya
26	Komputer, barang elektronik dan dan optic
27	Peralatan listrik
28	Mesin dan perlengkapan
29	Kendaraan bermotor, trailer dan semi-trailer
30	Alat angkutan lainnya
31	Furnitur
32	Pengolahan lainnya
33	Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan

IMK selalu sebagai sektor yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia karena pengalaman sejarah menunjukkan IMK mampu bertahan terhadap krisis ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia. Selain itu karena sebagian besar jumlah penduduk Indonesia berpendidikan rendah maka berusaha pada sektor IMK yang merupakan salah satu pilihan yang dapat menguntungkan karena jenjang pendidikan tidak menjadi syarat wajib dalam berusaha pada sektor IMK dan hidup dalam kegiatan usaha mikro kecil baik sektor tradisional maupun modern.

Berdasarkan Survei IMK 2017 Tahunan terdapat 4,46 juta usaha/perusahaan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, 4,10 juta (91,96 %) diantaranya adalah industri mikro dan sisanya adalah industri kecil. Perekonomian Indonesia akan memiliki fundamental yang kuat jika usaha IMK telah menjadi pelaku utama yang produktif dan berdaya saing dalam perekonomian nasional. Maka dari itu, pembangunan ekonomi rakyat melalui pemberdayaan IMK seharusnya menjadi prioritas utama pembangunan nasional dalam jangka panjang. Tantangan utama yang dihadapi pada masa mendatang adalah meningkatkan produktivitas IMK yang akan memperkuat struktur perekonomian Indonesia sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi, untuk pengurangan kemiskinan dan peningkatan lapangan kerja.

2.2. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya perspektif penelitian ini, maka selain dari kajian teori yang telah dijabarkan di atas, penulis juga melakukan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu. Penelitian ini berdasarkan atas kesamaan pembahasan tentang produktivitas industri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada sub sektor industri mikro dan kecil (IMK).

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Endang Rostiana, Horas Djulius, dan Gugum Mukdas Sudarjah (2022) “ <i>Total Factor Productivity Calculation of The Indonesian Micro and Small Scale Manufacturing Industry</i> ”	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui total factor productivity (TFP) industri manufaktur skala mikro dan kecil di Indonesia.	Pendekatan estimasi fungsi produksi yang ditetapkan oleh Levinsohn-Petrin sebagai dasar untuk menghitung TFP digunakan dalam penelitian ini. Variabel Terikat • Nilai Tambah Variabel Bebas • Nilai Biaya Tenaga Kerja • Nilai Modal • Nilai Investasi	Nilai TFP pada industri manufaktur skala mikro Indonesia seringkali lebih tinggi daripada nilai TFP pada skala kecil, menurut penelitian ini. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa subsektor berteknologi rendah, seperti industri pengolahan makanan, memiliki produktivitas yang rendah. Pada ukuran kecil, nilai taksiran TFP menunjukkan tren yang menurun, namun dalam skala mikro nilai taksiran TFP menunjukkan tren yang meningkat.
2	Setyo Adi Wibowo dan Nugroho SBM (2018)	Tujuannya yaitu menganalisis penggunaan input-input produksi dan	Metode analisis menggunakan pendekatan <i>Stochastic Frontier</i>	Hasil penelitian modal (X1), bahan baku (X3), tenaga kerja (X3), upah per tenaga kerja (X4), aglomerasi (AG) memiliki pengaruh positif

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Pengolahan Dan Efisiensi Produksi Pada Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2010-2015”	menambahkan faktor eksogen yaitu aglomerasi industry di wilayah Jawa Tengah pada Tahun 2010-2015	<p><i>Analysis (SFA)</i> dengan estimasi program <i>Frontier</i>.</p> <p>Variabel Terikat: Hasil Produksi</p> <p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Modal • Bahan Baku • Tenaga Kerja • Upah Tenaga Kerja • Aglomerasi 	signifikan. Penambahan faktor produksi secara proporsional untuk mencapai skala hasil produksi yang optimal. Pembaharuan mesin-mesin produksi menghadapi perkembangan teknologi modern dalam meningkatkan hasil produksi. Meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan dan pendidikan formal sehingga bersifat padat karya (<i>labor intensive</i>) untuk menyerap banyak tenaga kerja.
3	Rana Hendy dan Chahir Zaki (2013) “ <i>On informality and productivity of micro and small enterprises: evidence from MENA countries</i> ”	Pertama, bertujuan untuk menguji dampak informalitas terhadap produktivitas di Timur Tengah dan Afrika Utara yaitu Mesir, Lebanon, Maroko, dan Turki	Metode pengukuran produktivitas menggunakan <i>Total Factor Productivity (TFP)</i>	Selain itu, kami menemukan efek negatif informalitas pada produktivitas di Mesir dan Turki. Akibatnya, ada perbedaan yang jelas dan signifikan dalam produktivitas antara perusahaan formal dan informal di Turki, tetapi tidak di Mesir. Menggunakan data mikro tingkat perusahaan dari survei UMK Mesir dan Turki,

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		(MENA) untuk mengidentifikasi hambatan formalitas yang ada. Kedua, menunjukkan faktor-faktor yang meningkatkan produktivitas UMKM.	<ul style="list-style-type: none"> • Usia Perusahaan • Jenis Kelamin Pengusaha • Usia Pengusaha • Pendidikan Pengusaha 	pertama-tama ditemukan bahwa usia perusahaan, jenis kelamin pengusaha, usia dan pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan masuk ke sektor informal.
4	EPJ KLEYNHANS (2002) “A <i>Microeconomic Analysis Of Productivity In The Manufacturing Industry Of North West</i> ”	Tujuan penelitian ini adalah menerima bahwa industri manufaktur memperkirakan permintaan pasar dengan cukup akurat tanpa menimbun persediaan di Provinsi Norhwest.	Estimasi menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas untuk industri manufaktur. Variabel Terikat: Produktivitas Variabel Bebas: <ul style="list-style-type: none"> • Tenaga Kerja • Modal 	Tuntutan serikat pekerja mungkin telah memaksa industri untuk mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja pada tingkat upah yang lebih tinggi daripada yang akan terjadi seandainya manajemen bebas bertindak lebih rasional. Rendahnya tingkat produktivitas per pekerja mungkin juga dapat dikaitkan dengan etika pekerja yang rendah umumnya lazim di angkatan kerja Afrika Selatan.

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Fredrik Sjöholm(1999). “Exports, Imports and Productivity: Results from Indonesian Establishment Data. World Developmen”	Dengan menggunakan data mikro terperinci dari sektor manufaktur Indonesia, dengan tujuan memeriksa apakah partisipasi dalam perdagangan internasional memengaruhi produktivitas perusahaan.	Menggunakan model <i>Empirical</i> dan fungsi produksi Variabel Terikat: Produktivitas Variabel Bebas: • Ekspor • Impor	Beberapa kesimpulan dapat dibuat dari penelitian ini. Semakin besar bagian output yang masuk ke ekspor, semakin tinggi pertumbuhan produktivitas. Efek positif terhadap produktivitas dari ekspor tampaknya stabil dengan menggunakan berbagai prosedur estimasi dan pilihan sampel. Impor pada sebagian besar perkiraan tidak mempengaruhi laju pertumbuhan produktivitas. Hasil ini, bagaimanapun, tampaknya disebabkan oleh sejumlah kecil pengamatan, dan pengecualian dari pengamatan ini membuat efek produktivitas dari tingkat impor menjadi sangat signifikan.
6	Professor Zhang Youtang dan Ayele Eshetu Yesuf	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji	Menggunakan model regresi berganda. Penelitian	Hasil model regresi berganda mengungkapkan bahwa akses ke kredit, modal awal, tempat kerja

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	(2021) <i>“Driving Model of Determinant Factors Affecting the Performance of Small and Micro Enterprises: Empirical Evidence from Amhara Region, Ethiopia”</i>	model pendorong faktor-faktor penentu yang mempengaruhi kinerja usaha kecil dan mikro bukti empiris dari Amhara Region, Ethiopia.	ini juga menggunakan desain penelitian deskriptif dengan kuisisioner survei yang dikelola sendiri. Variabel Terikat: Kinerja Perusahaan Variabel Bebas: <ul style="list-style-type: none"> • Kredit • Modal Awal • Tempat Kerja (Lokasi) • Kategori Industri • Adopsi TIK (teknologi) 	(lokasi), kategori industri, hubungan pasar, adopsi TIK (teknologi) memiliki hubungan positif dan dampak besar pada penentu kinerja perusahaan di wilayah Amhara.
7	Almas Heshmati (2001) <i>“On the Growth of Micro and Small Firms: Evidence from Sweden”</i>	Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada eksplorasi pola pertumbuhan perusahaan. Hubungan	Model diperkirakan menggunakan berbagai metode estimasi akuntansi untuk heterogenitas antara perusahaan tidak tercermin	Pertama, peneliti menemukan bukti adanya efek seleksi yang signifikan, ukurannya berbeda tergantung pada definisi variabel pertumbuhan, metode estimasi, dan spesifikasi model yang digunakan. Koefisiennya positif pada model

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		<p>antara ukuran perusahaan, usia, dan tingkat pertumbuhan diperiksa untuk sampel besar perusahaan mikro dan kecil di Swedia.</p>	<p>dalam usia dan perbedaan ukuran.</p> <p>Variabel Terikat: Pertumbuhan Industri Mikro dan Kecil</p> <p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Usia • Tingkat Pertumbuhan 	<p>pertumbuhan lapangan kerja sedangkan koefisiennya negatif pada model aset dan tidak signifikan pada model penjualan. Penting untuk melanjutkan dengan prosedur dua langkah untuk mengoreksi bias seleksi.</p> <p>Kedua, pada hasil GLS yang diterima hipotesis independensi antara ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan, yang dikenal sebagai hukum Gibrat, ditolak. Hubungan tersebut ditemukan negatif dalam model pekerjaan, sementara itu positif dalam model penjualan. Temuan terakhir menunjukkan adanya efek skala ketika penjualan dipertimbangkan. Efek ukuran dalam model aset tidak signifikan.</p> <p>Ketiga, hubungan negatif antara usia perusahaan dan pertumbuhan perusahaan yang diprediksi oleh Jovanovic ditemukan bertahan dalam</p>

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>model ketenagakerjaan, sementara hubungan positif dalam model pertumbuhan aset dan penjualan.</p> <p>Keempat, arah perubahan tingkat pertumbuhan yang diharapkan dari variabel kepentingan, karena perubahan usia dan ukuran perusahaan, tidak selalu sesuai dengan hasil yang diharapkan (negatif).</p>
8	<p>Syifa Fauziah, Amzul Rifin, dan Andriyono Kilat Adhi (2020) “Produktivitas Usaha Mikro dan Kecil Industri Makanan di Indonesia”</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat produktivitas usaha mikro dan kecil industri makanan dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efisiensi usaha.</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis <i>stochastic frontier analysis</i> (SFA).</p> <p>Variabel Terikat: Produktivitas Usaha Mikro dan Kecil</p> <p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pendidikan 	<p>Hasil yang diperoleh sebagian besar usaha memiliki efisiensi teknis yang tinggi. Usaha kecil memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan usaha dalam skala mikro. Untuk faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi usaha antara lain tingkat pendidikan, jumlah hari kerja dan jumlah jam kerja, sumber permodalan dan alokasi pemasaran. Terkait variabel tingkat pendidikan diduga jika pendidikan semakin</p>

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Hari Kerja • Jumlah Jam Kerja • Sumber Permodalan • Alokasi Pemasaran • Usia Pengusaha • Kemitraan • Pengalaman Usaha/Lama Usaha • Jenis Kelamin 	tinggi maka nilai efisiensi teknis usaha akan semakin besar. Sementara variabel terkait karakteristik pemilik usaha seperti variabel usia pengusaha, kemitraan, pengalaman usaha/lama usaha dan jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan.
9	Sangho Kim (2015) <i>“Factor Determinants Of Total Factor Productivity Growth For The Japanese Manufacturing Industry”</i>	Penelitian ini menggunakan data panel industri dengan tujuan untuk manufaktur Jepang untuk memperkirakan sumber pertumbuhan produktivitas dengan	Metode penelitian menggunakan TFP. Variabel Terikat: Pertumbuhan Total Faktor Produktivitas Variabel Bebas: <ul style="list-style-type: none"> • Investasi Modal • Pengembangan (R&D) 	Pertama, mengenai variabel kontrol seperti faktor teknologi dan lingkungan memiliki signifikansi positif dalam menjelaskan pertumbuhan TFP. Kedua, terdapat dampak signifikan dari kemajuan teknologi yang diwujudkan pada pertumbuhan TFP, yang didorong oleh modal

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		secara bersamaan mempertimbangkan kemajuan teknis yang terkandung, efek limpahan, dan keterbukaan, setelah mengendalikan skala pengembalian, persaingan tidak sempurna, dan pemanfaatan kapasitas.	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspor • Impor • Teknologi 	<p>manusia atau investasi modal fisik. Namun, R&D masih belum memiliki signifikansi</p> <p>Ketiga, eksternalitas antarindustri dalam total investasi R&D tetap signifikan untuk sektor manufaktur tahan lama</p> <p>Terakhir, keterbukaan masih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan produktivitas, tetapi ekspor dan impor tidak berpengaruh signifikan</p>
10	Sangho Kim (2020) <i>“Productivity Growth in Dynamic Factor Adjustment for the Japanese Manufacturing Industry”</i>	Untuk melengkapi upaya pemerintah, studi ini mencoba untuk memperkirakan sumber-sumber pertumbuhan produktivitas dalam	Menyajikan estimasi parameter dari fungsi nilai yang diperoleh dengan menerapkan metode nonlinear least square tergeneralisasi yang layak	Hasil empiris menunjukkan bahwa tenaga kerja dan modal sangat lambat dalam konvergen menuju keseimbangan jangka panjang, dan elastisitas penawaran output dan permintaan faktor sangat bervariasi, tergantung pada cakrawala waktu yang dipertimbangkan.

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		<p>model penyesuaian faktor dinamis. Studi ini menyelidiki faktor dinamis dari pertumbuhan total faktor produktivitas (TFP) dalam industri manufaktur Jepang untuk memperoleh langkah-langkah kebijakan yang akan efektif dalam meningkatkan produktivitas keseluruhan industri manufaktur Jepang.</p>	<p>(FGNLS) ke sistem persamaan</p> <p>Variabel Terikat: Nilai Total Output</p> <p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Input Tenaga Kerja • Modal Saham • Barang Setengah Jadi (<i>Material</i>) • Efek Disekuilibrium 	<p>Hasilnya juga menunjukkan bahwa efek disequilibrium dari faktor kuasi-tetap secara positif bias terhadap pertumbuhan produktivitas yang diukur dalam model keseimbangan statis. Hasil bias sebagian besar dari biaya penyesuaian negatif terkait dengan penurunan investasi dalam faktor. Ada penurunan skala hasil yang hampir stabil, menyebabkan efek skala negatif pada pertumbuhan produktivitas.</p>

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
11	Maman Setiawan (2019) <i>“Dynamic productivity growth and its determinants in the Indonesian food and beverages industry”</i>	Penelitian ini bertujuan mengkaji pertumbuhan produktivitas dinamis dan faktor-faktor penentunya dalam industri makanan dan minuman Indonesia yang menguraikan pertumbuhan produktivitas dinamis menjadi kontribusi perubahan inefisiensi teknis dinamis, perubahan teknis dinamis, dan perubahan inefisiensi skala dinamis. Aplikasi empiris	Model Herfindahl-Hirschman dan laju pertumbuhan FDI Variabel Terikat: Pertumbuhan produktivitas yang dinamis Variabel Bebas: • Inefisiensi Skala Dinamis Inefisiensi Teknis Dinamis • Rasio Modal-Tenaga Kerja • Pertumbuhan Ekspor • Lokasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan produktivitas dinamis selama tahun 1991/1990–2014/2013 adalah sebesar 0,27%. Perubahan inefisiensi skala dinamis dan perubahan inefisiensi teknis dinamis adalah penyumbang terbesar pertumbuhan produktivitas dinamis positif, sedangkan perubahan teknis dinamis adalah penyumbang terbesar pertumbuhan produktivitas dinamis negatif. Pertumbuhan produktivitas yang dinamis dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan rasio modal-tenaga kerja, pertumbuhan ekspor, dan lokasi. Perubahan indeks Herfindahl-Hirschman dan laju pertumbuhan FDI memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan produktivitas dinamis, dan pertumbuhan output industri tidak berpengaruh

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		menggunakan data panel yang tidak seimbang dari 44 subsektor di industri makanan dan minuman Indonesia selama tahun 1990–2014		signifikan terhadap pertumbuhan produktivitas dinamis.
12	Richard Harriss dan John Moffat (2015) <i>“Plant-level determinants of total factor productivity in Great Britain, 1997–2008”</i>	Penelitian ini membahas determinan produktivitas faktor total (TFP) menggunakan set data tingkat pabrik Inggris. Tujuan dari penelitian ini untuk mempertimbangkan peran empat karakteristik tanaman berikut: pengetahuan	Model Total Faktor Produktivitas (TFP) dan <i>Research and Development</i> (R&D) Variabel Terikat: Total Faktor Produktivitas Variabel Bebas: • Kepemilikan Modal Asing • Usia Tanaman • Skala Usaha	Hasil dalam literatur yaitu R&D secara positif terkait dengan TFP dan sebagian besar kelompok kepemilikan asing memiliki TFP lebih tinggi dari rata-rata. Hasilnya lainnya juga mengkonfirmasi sejumlah kecil studi dalam literatur yang menunjukkan bahwa usia tanaman berhubungan negatif dengan TFP dan oleh karena itu efek vintage lebih besar daripada efek belajar sambil bekerja. Dimasukkannya berbagai faktor penentu TFP memungkinkan komentar tentang kepentingan relatif berbagai kelompok

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		internal dan eksternal, kepemilikan asing, skala dan persaingan ekonomi multi-pabrik, dan limpahan spasial dan efek 'tempat'	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan Internal dan Eksternal • Persaingan Ekonomi Multi-Pabrik 	penentu TFP; penciptaan pengetahuan ditemukan menjadi penentu paling penting dari TFP (terutama di bidang manufaktur), dengan lokasi spasial berdampak secara keseluruhan penentu terbesar berikutnya. Kepemilikan asing didirikan untuk menjadi (secara keseluruhan) penentu paling tidak penting dari TFP meskipun ini sebagian merupakan konsekuensi dari ukuran yang relatif kecil dari sektor milik asing.
13	Nursya'bani Purnama Hery Setiawan (2003) "Analisis Pengaruh Sumber-Sumber Keunggulan Bersaing Bidang Pemasaran Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Di Indonesia"	Penelitian ini dilakukan pada perusahaan dalam industri manufaktur di Indonesia untuk menguji kembali konsep hubungan sumber keunggulan bersaing bidang pemasaran	Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis regresi. Analisis regresi yang menyangkut sebuah variabel independen dan sebuah variabel dependen dinamakan analisis regresi sederhana	Hasil-hasil riset terdahulu menyebutkan keunggulan bersaing bidang pemasaran atau kompetensi pemasaran mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sejumlah studi bidang pemasaran telah mengarah pada penjelasan kinerja bisnis dan berusaha menghubungkan kompetensi bidang pemasaran dalam mempengaruhi kinerja perusahaan.

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		<p>dengan hasil kinerja perusahaan dan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kompetensi bidang pemasaran terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pangsa pasar (<i>market share</i>) dan pertumbuhan pangsa pasar (<i>market share growth</i>) dan menguji serta menganalisis pengaruh sumber-sumber keunggulan bersaing bidang</p>	<p>Variabel Terikat: Hasil-hasil kinerja perusahaan yang dievaluasi berdasar dimensi pangsa pasar (<i>market share</i>) dan pertumbuhan pangsa pasar (<i>market share growth</i>)</p> <p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Citra merek • Promosi periklanan • Identifikasi pasar sasaran • Kemampuan memenuhi tuntutan pasar sasaran • Penetapan harga 	

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		pemasaran terhadap kinerja perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> • Pelayanan pelanggan sebelum dan setelah penjualan • Luasnya lini produk • Luasnya cakupan distribusi • Distribusi biaya rendah • Distribusi selektif • Penguasaan penjualan secara personal • Reputasi perusahaan 	
14	David M. Szymanski, Sundar G. Bharadwaj and P. Rajan Varadarajan (1993)	Penulis melakukan meta-analisis pada 276 temuan profitabilitas pangsa pasar dari empat puluh delapan studi	Analisis ANCOVA Model dan Regresi Variabel Dummy Variabel Terikat Profitability	Penulis menemukan bahwa rata-rata pangsa pasar berpengaruh positif terhadap profitabilitas bisnis. Namun, besarnya hubungan pangsa pasar-profitabilitas dimoderatori oleh kesalahan spesifikasi model, karakteristik sampel, dan

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<p><i>“An Analysis of the Market Share Profitability Relationship”</i></p>	<p>untuk membahas apakah pangsa pasar dan profitabilitas terkait secara positif dan untuk menguji faktor-faktor yang memoderasi besarnya hubungan itu.</p>	<p>ROS, ROE, ROI</p> <p>Variabel Bebas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Industry Concentration • Market Growth Rate • Product Line Breadth • Product Price • Product/Service Quality • Advertising Expenditures • Sales Force Expenditures • R&D Expenditures 	<p>karakteristik pengukuran. Hubungan tersebut paling dimoderasi (dan, rata-rata, hubungan tersebut dapat bersifat artifaktual) ketika faktor-faktor tidak berwujud spesifik perusahaan ditentukan dalam model laba atau perkiraan hubungan pangsa pasar-profitabilitas didasarkan pada analisis non-profitabilitas</p>

2.3. Kerangka Pemikiran

Variabel Produktivitas IMK dari berbagai sub sektor menjadi variabel terikat yang akan diukur dengan *Total Factor Productivity* (TFP) di Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2017. Produktivitas dapat digambarkan sebagai ukuran efisiensi produktif yang menjadi suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masukan serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

Beberapa faktor input dalam produktivitas IMK adalah tenaga kerja, bahan baku, dan modal. Dimana penggolongan perusahaan industri pengolahan didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, memperhatikan besarnya modal perusahaan, serta penggunaan bahan baku yang berpengaruh positif terhadap produktivitas. Tenaga kerja, bahan baku, dan modal menjadi variabel yang akan menjadi perhitungan estimasi produktivitas dalam TFP (*Total Factor Productivity*).

1. Upah Pekerja Total

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2015 Tentang Pengupahan pasal 1 ayat (1), upah didefinisikan sebagai hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Upah menurut Badan Pusat Statistik adalah balas jasa usaha/perusahaan untuk pekerja, sebelum dikurangi pajak baik dalam bentuk uang maupun barang. Upah dalam penelitian ini menggunakan jumlah upah pekerja secara total karena upah merupakan salah satu faktor input yang mempengaruhi tingkat produktivitas IMK di Provinsi Jawa Tengah.

2. Bahan Baku

Bahan baku yang dapat diolah menjadi barang jadi akan bermanfaat bagi setiap pihak terutama dalam menjalani aktivitas produksi. Rusdiana (2014:368) menyatakan bahan baku merupakan barang-barang yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi, beberapa bahan baku diperoleh secara langsung dari sumber-sumber alam. Oleh karena itu, bahan baku masuk kedalam salah satu faktor input untuk menghitung estimasi tingkat produktivitas industri mikro dan kecil. Bahan baku yang berkualitas dan memadai akan menghasilkan produk yang baik dan dapat meningkatkan produktivitas usaha IMK.

3. Modal

Faktor selanjutnya yang tak kalah penting yaitu modal, dengan adanya faktor modal maka perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Modal digunakan untuk memulai suatu produksi barang dan jasa yaitu untuk pembelian bahan baku, membayar upah tenaga kerja, serta pembayaran sewa tempat produksi. Oleh karena itu, modal masuk kedalam salah satu faktor input untuk menghitung estimasi tingkat produktivitas industri mikro

dan kecil karena jika modal semakin tinggi maka produktivitas usaha mikro dan kecil akan meningkat.

Setelah mengestimasi TFP, maka selanjutnya menghitung faktor-faktor produktivitas atau variabel bebas yang akan mempengaruhi tingkat produktivitas industri mikro dan kecil. Berikut variabel yang diprediksi memiliki pengaruh terhadap tingkat produktivitas IMK:

1. Penjualan

Penjualan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas IMK di Provinsi Jawa Tengah. Penjualan penelitian ini yaitu pangsa pasar atau *market share* yang merupakan persentase penjualan atau total penjualan pasar yang diperoleh perusahaan dalam satu industri mikro dan kecil selama tahun 2017. Pangsa pasar dengan presentase yang semakin besar maka menggambarkan bahwa penjualan dari produksi usaha tersebut juga meningkat dimana hal ini mempengaruhi tingkat produktivitas suatu usaha mikro dan kecil.

2. Rasio Tenaga Kerja

Rasio Tenaga Kerja merupakan kemampuan perusahaan dalam memberikan upah kepada para tenaga kerja menurut laju pertumbuhan pendapatan usaha mikro dan kecil pada periode tertentu. Tingkat rasio tenaga kerja tersebut berupa total upah dibagi dengan nilai tambah (*value added*). Rasio tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi bagi para tenaga kerja dalam memproses setiap

produksi yang dihasilkan suatu usaha. Upah yang sesuai dan jam kerja yang tidak terlalu berlebihan juga dapat meningkatkan kualitas SDM tenaga kerja tersebut sehingga bisa meningkatkan produktivitas usaha mikro dan kecil.

Menurut Payaman Simanjutak (1998), sumber daya manusia atau human resources mengandung dua pengertian. Pertama, mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa.

3. Kepemilikan Modal

Kepemilikan modal merupakan salah satu faktor input dimana sumber modal akan mempengaruhi jalannya suatu usaha tersebut. Kepemilikan modal yang bersumber dari dana milik pribadi akan meringankan tanggungan usaha namun jumlah modal relatif kecil, sedangkan jika modal bersumber dari dana pinjaman maka ada hutang yang harus di tanggung oleh usaha namun memiliki jumlah modal yang lebih besar. Hanya saja pemilihan sumber modal tergantung dengan kebutuhan yang akan digunakan. Kepemilikan modal juga berpengaruh terhadap proses produksi suatu barang dan jasa yang dihasilkan, sehingga ada keterkaitan dengan produktivitas suatu usaha mikro dan kecil. Modal juga dapat bersumber dari berbagai hal mulai dari dana milik pribadi ataupun pinjaman, berikut beberapa sumber modal usaha:

- a) Pinjaman Bank: sumber modal yang berasal dari pinjaman Bank, baik berasal dari Bank Umum ataupun Bank Perkreditan Rakyat
- b) Pinjaman Koperasi: sumber modal yang berasal dari pinjaman Koperasi.
- c) Modal ventura/penyertaan modal/patungan: Badan usaha yang melakukan kegiatan penyertaan modal ke dalam perusahaan pasangan usaha (*investee company*) untuk jangka waktu tertentu.
- d) Pinjaman lembaga keuangan bukan bank: sumber modal yang berasal lembaga keuangan selain bank, koperasi dan modal ventura, seperti pegadaian, sewa guna usaha (*leasing*), anjak piutang (*factoring*)
- e) Pinjaman Perorangan: sumber modal yang berasal dari kredit perorangan.
- f) Pinjaman Keluarga/famili: Sumber modal yang berasal anggota keluarga/famili dari pengusaha usaha/perusahaan.
- g) Pinjaman dana bergulir (Contoh PNPM Mandiri) Program nasional dalam wujud kerangka kebijakan sebagai dasar dan acuan pelaksanaan program-program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat.
- h) Lainnya: Sumber modal yang berasal dari pihak lain yang masih terkait dengan usaha.

4. Upah Tenaga Kerja

Upah tenaga kerja dalam penelitian ini merupakan jumlah upah pekerja masing-masing tenaga kerja yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas IMK di Provinsi Jawa Tengah. Upah tenaga kerja merupakan salah satu

faktor input karena upah dapat menjadi motivasi bagi para tenaga kerja dalam memproses setiap produksi yang dihasilkan suatu usaha. Upah yang sesuai dan jam kerja yang tidak terlalu berlebihan juga dapat meningkatkan kualitas SDM tenaga kerja tersebut sehingga bisa meningkatkan produktivitas usaha mikro dan kecil.

5. Pendidikan Pengusaha

Beberapa pemilik usaha mikro dan kecil merupakan kalangan dari berbagai lapisan masyarakat dengan tingkat pendidikan serta umur yang berbeda-beda. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh Pemilik/Direktur Utama/perusahaan yang ditandai dengan kepemilikan sertifikat/ijazah. Tingkat pendidikan seorang pengusaha juga dapat menjadi faktor input suatu usaha dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan pengusaha maka akan semakin banyak pula pemahaman mengenai bisnis, ekonomi, dan teknologi. Hal ini tentu dapat membantu jalannya proses suatu usaha seperti dalam memaksimalkan penggunaan teknologi sehingga dapat meningkatkan produksi, pemasaran, serta produktivitas usaha mikro dan kecil tersebut. Berikut merupakan jenis jenjang pendidikan yang dimiliki oleh para pemilik usaha:

- 1) Tidak tamat SD: Tidak/belum pernah sekolah atau mereka yang pernah sekolah tidak tamat setingkat Sekolah Dasar.
- 2) SD dan Sederajat: Tamat setingkat Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah dan sederajat.

- 3) SMP dan Sederajat: Tamat Sekolah Menengah Pertama, baik yang umum maupun kejuruan, serta pendidikan yang setingkat SMP seperti: Sekolah Luar Biasa Menengah Tingkat Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama, Sekolah Pertanian Menengah Pertama.
- 4) SMA/Madrasah Aliyah/Paket C: Tamat dari Sekolah Menengah Atas, baik yang umum, serta jenjang pendidikan yang setingkat SMA seperti Madrasah Aliyah
- 5) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK): Tamat dari Sekolah Menengah Kejuruan setingkat SMA.
- 6) Diploma I/II/III: Tamat Diploma I atau Diploma II atau Diploma III pada suatu pendidikan yang khusus diberikan untuk program diploma. Program Akta 1 atau Akta 2 atau Akta 3 termasuk dalam jenjang pendidikan program Diploma I, Diploma II, atau Diploma III. Pendidikan lainnya yang setara dengan DI/DII adalah SGO, SGPLB, PGSLP, PGA, SGTK, KPG, SAA, Sekolah Bidan. Pendidikan lainnya yang setara dengan DIII adalah Akademi Seni Musik Indonesia, Akademi Seni Tari Indonesia, Akademi Bahasa Asing, Akademi Pemerintahan Dalam Negeri. Fakultas yang tidak mengeluarkan gelar sarjana muda meski sudah sampai semester 8/9 dan belum tamat tetap dimasukkan sebagai tamat SMA.
- 7) Diploma IV/S1: Tamat program pendidikan Diploma 4 dan Sarjana (Strata-1)
- 8) S2/S3: Tamat program pendidikan pasca sarjana/doktor.

6. Usia Pengusaha

Perhitungan umur Pemilik/Direktur Utama/Pimpinan usaha/perusahaan dalam BPS dituliskan dalam tahun dengan pembulatan ke bawah, berdasarkan ulang tahun yang terakhir. Perhitungan umur didasarkan pada kalender masehi. Untuk yang berumur 99 tahun ke atas maka isikan 98 dan untuk yang tidak tahu diisikan 99.

Usia pengusaha dapat berpengaruh terhadap kinerja suatu usaha, pengusaha yang berusia muda ataupun pengusaha yang berusia lanjut akan memberikan potensi yang berbeda terhadap jalannya usaha. Pengusaha yang lebih muda biasanya memiliki ketertarikan terhadap penciptaan, pengembangan produk, pendirian usaha, dan pengembangan usaha sehingga ketika dihadapi suatu permasalahan dalam usaha mereka akan menjadikan masalah tersebut sebagai bahan acuan untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap cara mereka dalam mengelola usaha dengan tujuan agar dapat mengambil langkah perbaikan atau pencegahan yang diperlukan (Petra M dan Sito M: 2017). Sedangkan pengusaha yang berusia lanjut biasanya sudah memiliki beberapa pengalaman, relasi serta sudah memiliki karakter yang relatif stabil dalam menghadapi permasalahan usaha. Hanya saja, pengusaha yang berusia lanjut kurang dalam memahami kemajuan jaman yang selalu mengandalkan teknologi.

7. Umur Usaha

Umur perusahaan yaitu berupa lama waktu berdiri suatu organisasi atau bentuk usaha yang bergerak dalam bisnis dan memiliki tujuan memperoleh keuntungan atau

laba, umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Umur usaha akan berpengaruh terhadap pengalaman dari suatu usaha tersebut, semakin lama usaha beroperasi maka akan semakin besar peluang pemasaran, pengalaman usaha dalam menghadapi masalah, dan luasnya relasi usaha sehingga usaha biasanya sudah memiliki banyak pelanggan karena pemasaran produk yang sudah mulai meluas. Sedangkan untuk usaha yang belum lama beroperasi masih memiliki sedikit pelanggan, masih berproses dalam memasarkan produk, serta belum memiliki pengalaman sebanyak usaha yang sudah lama. Maka dari itu, umur usaha berpengaruh terhadap produktivitas usaha mikro dan kecil.

8. Skala Usaha

Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria. Penentuan skala usaha berdasarkan kriteria umum yaitu Industri Besar, Industri Sedang, Industri Kecil dan Industri Mikro. Penelitian ini berfokus pada Industri Kecil dan Mikro saja.

Industri mikro memiliki tenaga kerja 1-4 orang, sedangkan industri kecil memiliki tenaga kerja 5-19 orang sehingga industri kecil menghasilkan lebih banyak produksi karena memiliki tenaga kerja yang lebih banyak dari industri mikro. Tingkat produktivitas antara industri mikro dan industri kecil akan memiliki tingkat yang berbeda.

9. Kendala Bahan Baku

Bahan baku merupakan faktor input serta salah satu faktor utama dalam usaha, maka dari itu dengan adanya kendala bahan baku dalam perusahaan akan menghambat proses produksi suatu barang. Bahan baku yang berkualitas dan memadai akan menghasilkan produk yang baik dan dapat meningkatkan produktivitas usaha IMK begitu pun jika terjadinya kendala bahan baku maka akan menghambat produktivitas.

10. Ekspor Provinsi

Menurut KBBI, pemasaran yakni merupakan proses, cara, kegiatan dalam memasarkan barang dagangan, perihal menyebarluaskan di kalangan masyarakat pada umumnya. Dalam penelitian ini fokus dalam penyebarluasan produk yang sudah melakukan ekspor provinsi dan yang belum melakukan ekspor.

Usaha yang sudah melakukan ekspor provinsi menggambarkan pemasaran usaha yang sudah meluas hingga dapat memasarkan produknya hingga ke luar provinsi atau tidak hanya pada wilayah Provinsi Jawa Tengah saja. Usaha yang belum melakukan ekspor provinsi menggambarkan pemasaran yang masih berfokus hanya pada Provinsi Jawa Tengah. Pemasaran juga menjadi salah satu faktor eksternal suatu tingkat produktivitas usaha mikro dan kecil.

11. Ekspor Luar Negeri

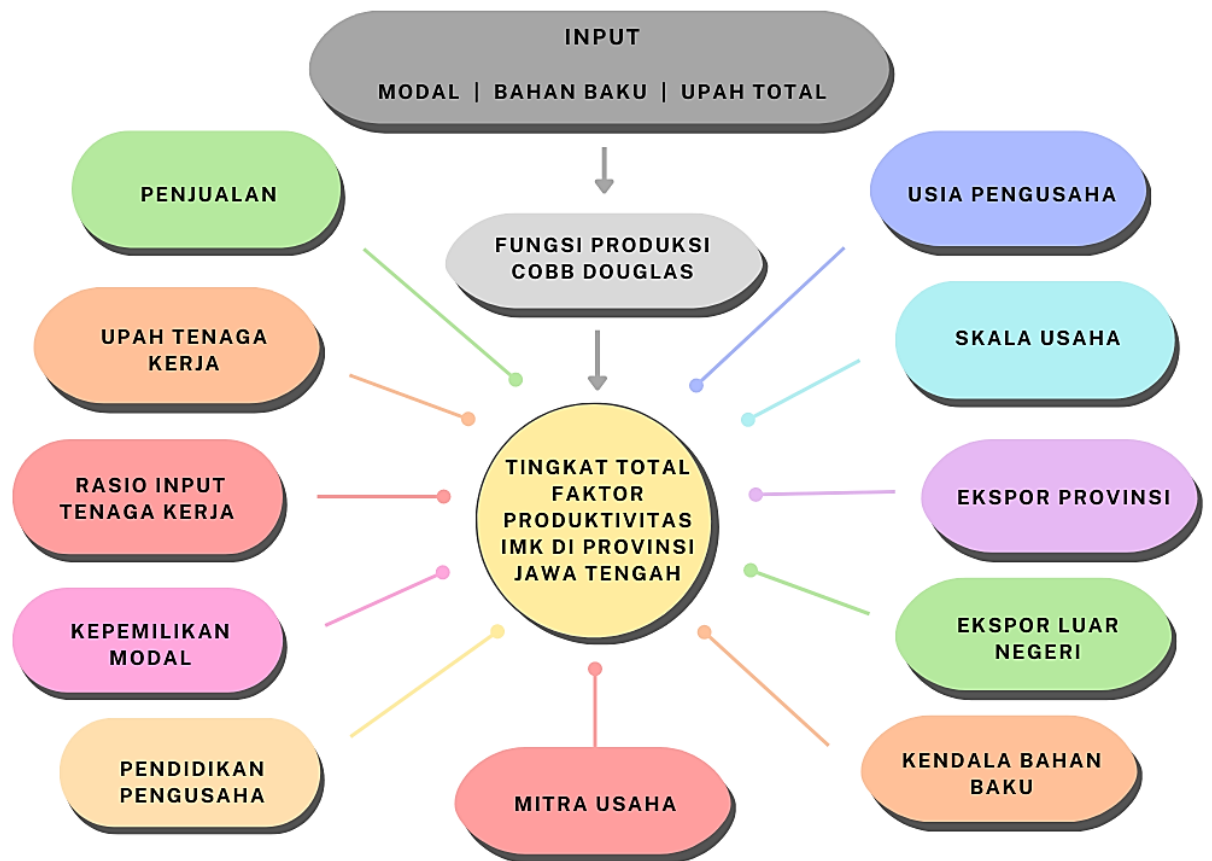
Dalam penelitian ini fokus dalam penyebarluasan produk yang sudah melakukan ekspor luar negeri dan yang belum melakukan ekspor. Usaha yang sudah melakukan

ekspor luar negeri menggambarkan pemasaran usaha yang sudah meluas hingga dapat memasarkan produknya hingga luar negeri. Usaha yang melakukan ekspor luar negeri biasanya usaha mikro dan kecil yang produk atau barang tersebut memiliki kualitas yang sangat baik sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luar. Pemasaran juga menjadi salah satu faktor eksternal suatu tingkat produktivitas usaha mikro dan kecil.

12. Mitra Usaha

Mitra usaha merupakan suatu kesediaan untuk bekerja sama dengan badan usaha agar dapat saling menguntungkan, salah satu cara untuk membantu setiap usaha khususnya usaha mikro dan kecil. Kemitraan dapat dilakukan dengan berbagai pihak untuk mengurangi kendala yang ada di perusahaan. Menurut Fanani dkk. (2015), motif adanya kerjasama atau kemitraan adalah dapat mengurangi risiko dan melengkapi kemampuan, selain itu adanya kemitraan juga dapat membantu dalam kendala keuangan.

Melalui teori yang terkait serta penjelasan dari faktor input yang menjadi estimasi perhitungan TFP dan berbagai faktor-faktor yang diprediksi berpengaruh terhadap tingkat produktivitas IMK, maka secara garis besar kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema pada Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

3.1. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan merupakan dugaan sementara dan masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga bahwa faktor input dalam estimasi fungsi produksi berpengaruh positif terhadap produktivitas industri mikro dan kecil

2. Diduga bahwa penjualan berpengaruh positif terhadap produktivitas industri mikro dan kecil
3. Diduga bahwa upah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produktivitas industri mikro dan kecil
4. Diduga bahwa rasio tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produktivitas industri mikro dan kecil
5. Diduga bahwa kepemilikan modal berpengaruh negatif terhadap produktivitas industri mikro dan kecil
6. Diduga bahwa pendidikan pengusaha berpengaruh positif terhadap produktivitas industri mikro dan kecil
7. Diduga bahwa usia pengusaha berpengaruh negatif terhadap produktivitas industri mikro dan kecil
8. Diduga bahwa umur usaha berpengaruh positif terhadap produktivitas industri mikro dan kecil
9. Diduga bahwa skala usaha berpengaruh positif terhadap produktivitas industri mikro dan kecil
10. Diduga bahwa ekspor provinsi berpengaruh positif terhadap produktivitas industri mikro dan kecil
11. Diduga bahwa ekspor luar provinsi berpengaruh positif terhadap produktivitas industri mikro dan kecil
12. Diduga bahwa kendala bahan baku berpengaruh negatif terhadap produktivitas industri mikro dan kecil

13. Diduga bahwa mitra usaha berpengaruh positif terhadap produktivitas industri mikro dan kecil
14. Diduga bahwa teknologi berpengaruh positif terhadap produktivitas industri mikro dan kecil